

Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013

Fitriana Ayu Prasetyanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: fitriana.17020074030@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks pembentuk verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 meliputi: 1) bentuk afiks, dan 2) makna afiks. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode simak, sadap, dan catat untuk mengklasifikasikan data. Teknik analisis yang digunakan ialah metode agih dengan teknik lanjutan ganti. Hasil penelitian ini: 1) bentuk afiks pembentuk verba berupa prefiks ber-, me-, ter-, di-, sufiks -kan, konfiks ke-an, klofiks me-kan, me-i, memper-kan, di-kan, dan di-i. 2) makna yang ditemukan berupa makna gramatikal, karena proses pembentukan kata dapat mengakibatkan perubahan makna. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi, dan komposisi. Penelitian ini fokus pada proses afiksasi, sehingga makna gramatikal yang muncul karena adanya imbuhan afiks yang melekat dengan kata dasar. Terdapat verba transitif yang terbentuk dari proses penurunan kata. Verba yang ditemukan berupa verba aktif, dan verba pasif.

Kata kunci: bentuk, makna, afiks, dan verba.

Abstract

This study aims to describe the affix-forming verbs in the Indonesian language book reading text of the SMA / MA / SMK / MAK class X 2013 curriculum including: 1) the form of affixes, and 2) the meaning of the affix. This type of qualitative descriptive research uses observation, tapping, and note-taking methods to classify data. The analysis technique used is the split method with advanced dressing techniques. The results of this study: 1) the form of verb-forming affixes in the form of prefix ber-, me-, ter-, di-, suffix -kan, affix, me-i-klofix, me-i, men -kan, di -kan, and di-i. 2) The meaning found is in the form of grammatical meaning, because the process of forming words can lead to changes in meaning. Grammatical meaning is the meaning that arises because of the process of affixation, reduplication, sentenceization, and composition. This research focuses on the affixation process, so that the grammatical meaning that appears is the result of affixes attached to the root of the word. There are transitive verbs which are formed from the process of deriving words. The verbs that were found were active verbs and passive verbs.

Keywords: forms, meanings, affixes, and verb.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu di negara Indonesia, sehingga perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan agar dapat terus berkembang dengan baik. Tidak hanya itu, tetapi dapat juga dilakukan di berbagai bidang kebahasaan yang dianggap bisa menunjang kesempurnaan bahasa. Salah satunya di bidang morfologi. Kajian morfologi merupakan salah satu subsistem pondasi dalam berbahasa yang baik dan benar. Menurut Azwardi (2015:1) secara garis besar morfologi membahas tentang bentuk sederhana dan bentuk kompleks, kata dasar dan bentuk dasar, bentuk bebas dan bentuk terikat, morfem dasar, bentuk dasar, pangkal, akar, morf dan alomorf.

Ada banyak wadah yang dapat dijadikan objek penelitian, salah satunya yaitu buku ajar atau buku siswa. Mulyasa (dalam Kustina 2019:126) menyatakan bahwa bahan ajar adalah bagian dari sumber ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Bahan ajar terdiri dari cetak dan non cetak. Buku teks siswa merupakan bahan ajar cetak yang isinya terdiri dari daftar pustaka, kata pengantar, materi, teks bacaan, soal, dan rangkuman. Biasanya, pada buku teks siswa juga dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung. Memilih buku siswa sebagai objek penelitian, karena di dalamnya terdapat banyak kata yang bisa diteliti dengan kajian morfologi.

Penelitian ini difokuskan pada teks bacaan dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2016, karena teks bacaan menjadi panutan bagi siswa, dan sangat penting untuk siswa dalam memahami setiap pembahasan pada buku pegangannya. Oleh karena itu, buku siswa perlu perhatian penuh dalam penulisan maupun implementasinya. Ketidaktepatan dalam penulisan buku siswa akan berdampak buruk bagi siswa. Salah satu yang memengaruhi penulisan teks bacaan adalah proses morfologi.

Proses morfologi adalah proses pembentukan sebuah morfem menjadi suatu kata. Pada bahasa Indonesia proses morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses morfologi memiliki dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal, keduanya memiliki hubungan yang erat. Bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal adalah isi dari bentuk tersebut.

Afiksasi banyak dijumpai di buku ajar siswa baik untuk memperjelas maksud penulis maupun kesesuaian dengan kaidah penulisan. Selain itu, proses afiksasi juga penting dalam keterbentukan kata dalam ranah morfologis. Oleh sebab itu, penulis mengkaji afiks pada buku ajar siswa guna mengetahui penggunaan afiks dalam ranah morfologi. Verhaar (2012:107) menyatakan bahwa di antara proses-proses morfologi yang terpenting adalah afiksasi. Kridalaksana (2008:3) menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses hasil pengimbuhan afiks pada akar, dasar, atau alas. Secara umum afiks bahasa Indonesia dibedakan menjadi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan klofiks. Dalam bahasa Indonesia afiks yang sangat produktif yaitu prefiks {me-}, dan {ber-}. Ada pula yang cukup produktif seperti prefiks {ter-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, dan sufiks {-an}. Untuk infiks sendiri ada infiks {-el}, {-em}, dan {-er} sudah tidak produktif lagi. Afiks pembentuk verba mengubah morfem dasar dari kelas kata apapun menjadi verba. Sedangkan, afiks pembentuk nomina mengubah verba dasar dari kelas apa pun menjadi nomina.

Pada proses morfologi yang baik, maka dapat menghasilkan bahasa yang baik pula. Bahasa yang diperoleh pada anak Sekolah Menengah Akhir (SMA) dapat dikatakan sudah sempurna. Siswa belajar memahami proses pembentukan kata yang ada di dalam buku ajarnya. Namun, beberapa kali ditemui kesalahan dalam mengimbuhan afiks pada morfem dasar. Misalnya *bergantung* yang berarti “bersangkut atau berkait pada sesuatu yang lebih tinggi” malah ditulis dengan *tergantung* yang berarti “sudah disangkut pada”. Kesalahan penggunaan ini terjadi

pada tulisan maupun ucapan sehingga mengaburkan konteks dalam kalimat tersebut.

Guru mengenalkan tentang proses afiksasi pada siswa tingkat SMA, dengan begitu dapat menambah wawasan untuk siswa tentang seluk-beluk proses pembentukan kata. Namun, pada praktiknya masih ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Di dalam buku siswa bahasa Indonesia, diajarkan tentang aspek kebahasaan sesuai dengan teks yang dipelajari. Afiksasi termasuk dalam aspek kebahasaan pada teks bacaan. Imbuhan afiks memiliki peran penting dalam kata, karena kata dasar biasanya belum siap untuk digunakan dalam konteks kalimat baik secara bentuk dan fungsi. Bentuk kata biasanya terpakai di dalam teks-teks bacaan dalam buku siswa. Penelitian ini dilakukan, karena melihat banyaknya siswa yang kurang dalam memahami tentang adanya proses pembentukan kata, dan mengartikan makna yang sesuai.

Terdapat banyak macam kelas kata yang ada pada teks bacaan terdiri dari nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan lain sebagainya. Tetapi, pada penelitian ini fokus pada kelas kata verba, karena verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Verba dapat dilihat dari adverbial yang mendampinginya.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan memperhatikan perilaku sintaksis dan semantisnya. Chaer (2015:77) menyatakan verba dari segi sintaksis dibedakan menjadi dua yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan kelas kata nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek dapat berfungsi sebagai subjek pada kalimat pasif. Verba transitif dibagi menjadi tiga yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif. Misalnya *Saya sering berolahraga. Berolahraga* di sini berkategori verba karena melakukan pekerjaan. Di lain klausa, misalnya *Berolahraga itu kesenangan saya. Berolahraga* di sini tetap menjadi verba karena saya pada kalimat tersebut tetap melakukan kegiatan olahraga.

Alwi, dkk (2010:97) berpendapat bahwa verba intransitif merupakan verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya, dan berfungsi sebagai subjek pada kalimat pasif. Verba intransitif juga dibagi menjadi tiga yakni verba tak berpelengkap, berpelengkap wajib, dan verba berpelengkap manasuka. Menurut Chaer (2015:77) secara semantis kata-kata yang termasuk pada kelas verba dibedakan atas verba tindakan, verba kejadian, dan verba keadaan.

Faidah (2017:111) menyatakan bahwa suatu proses bergabungnya afiks dengan kata dasar, membentuk satuan kata baru sehingga memengaruhi

makna sebelumnya disebut afiks pembentuk verba. Pada proses afiks pembentuk verba, kata dasar yang diturunkan dapat berkategori verba, nomina dan adjektiva. Dalam hal ini, afiks pembentuk verba yang ditemukan pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA kelas X adalah prefiks {ber-, me-, ter-, dan di-}. Sufiks {-kan}, konfiks {ke-an}. Klokafiks {mekan, me-i, memper-kan, di-kan, dan di-i}. Mengenali verba bisa menggunakan makna, kedudukan pada kalimat, dan konteks yang dibicarakan.

Terjadi perubahan bunyi atau fonem akibat adanya proses morfologi secara afiksasi, seperti pada prefiks ber- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal kata dasar yang melekatinya. Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika pada kata dasarnya dimulai dengan fonem /r/, misal *ber + renang = berenang*. Prefiks ber- menjadi {be-} jika suku pertama pada kata dasar memiliki bunyi /æ/, misal *ber + kerja = bekerja*. Prefiks {ber-} berubah {bel-} pada kata dasar tertentu, misal *ber + ajar = belajar*. Prefiks {ber-} tidak mengalami perubahan jika bentuk dasarnya diluar kaidah di atas, seperti *ber + cerai = bercerai*, *ber + peran = berperan*.

Selanjutnya, pada prefiks {men-} dapat mengalami variasi bentuk sesuai dengan fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Bentuk {men-} mengalami perubahan menjadi {me-} apabila kata dasarnya diawali dengan fonem /r, l, w, y, m, n, ng, dan ny/, seperti *me + rawat = merawat*, *me + makan = memakan*. Prefiks {men-} berubah menjadi {meng-} apabila kata dasar diawali dengan fonem /a, i, u, e, o, g, h, k/, misal *me + ambil = mengambil*, *me + olah = mengolah*. Prefiks {men-} tidak mengalami perubahan atau tetap {men-} ketika kata dasar dimulai dengan fonem /d, c, j, t/, seperti *me + duga = menduga*, *me + tanam = menanam*. Selain itu, dapat berubah menjadi {mem-} apabila kata dasar diawali dengan fonem /b, f, dan p/ seperti *me + babat = membabat*, *me + fitnah = memfitnah*, *me + pakai = memakai*. Prefiks {men-} berubah menjadi {meny-} ketika bentuk dasar dimulai dengan fonem /s/ contoh *me + sikat = menyikat*. Dapat berubah menjadi {menge-} ketika kata dasar terdiri satu suku kata, seperti *me + bom = mengebom*, *me + cat = mengecat*.

Prefiks {ter-} berubah menjadi {te-} ketika ditambahkan dengan kata dasar yang diawali fonem /r/, seperti *te + rasa = terasa*, *te + rangkum = terangkum*. Prefiks {ter-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar selain di atas, contoh *ter + ganggu = terganggu*, *ter + bawa = terbawa*.

Dari penjelasan di atas, proses pembentukan kata melalui imbuhan afiks yang melekat pada kata

dasar dapat mengubah makna. Satuan bahasa terkecil yang memiliki makna disebut dengan morfem. Pada bahasa Indonesia morfem dibagi menjadi dua yakni morfem dasar dan morfem terikat. Chaer (2015:17) menyatakan bahwa afiks dalam bahasa Indonesia merupakan morfem terikat. Menurut Soegijono (dalam Endha 2020:13) mengatakan bahwa makna dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Chaer (2015:29) makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki setiap kata dasar. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi, dan komposisi. Contoh makna gramatikal pada proses afiksasi, pada prefiks ber- yang dilekatkan dengan kata dasar *dasi* menjadi *berdasi*, sehingga memiliki makna gramatikal *memakai dasi*.

Jika seseorang dapat memahami bentuk dari verba yang dibentuk oleh verba pembentuk afiks, ia juga akan memahami makna kata dasar yang telah diturunkan, sehingga dapat memahami dengan mudah teks bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna afiks terutama pada verba. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai afiks pembentuk verba.

Afiksasi menarik untuk dikaji karena menjadi salah satu fenomena dalam morfologi. Afiksasi digunakan tidak hanya sekedar memperjelas maksud penulis buku ajar, tapi juga dalam tataran kebahasaan. Di mana penggunaan afiks disesuaikan dengan tipe kalimat yang ditulis. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Analisis Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2018: 17) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dapat dilakukan pada sebuah kondisi yang alamiah. Data pada penelitian ini berupa kata afiks pembentuk verba yang terdapat di dalam teks bacaan buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini yaitu buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016. Buku teks tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat beberapa jenis afiksasi sehingga setiap jenisnya dapat dikaji. Peneliti memilih 12 teks untuk dikaji sebagai sampel dari 40 teks dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013. Buku

tersebut terdiri atas delapan bab di mana masing-masing bab diambil satu sampai dua teks sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto (1988: 2) mengatakan bahwasanya metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak. Menyimak yang dimaksud ialah menyimak penggunaan suatu bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek penelitian di mana data-data dikumpulkan melalui proses menyimak dari teks.

Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan ganti. Sudaryanto (1993:15) mengemukakan bahwa metode agih merupakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Sudaryanto (dalam Romy, 2015:4) menyatakan dengan menggunakan teknik ganti, unsur mana pun yang diganti, merupakan unsur yang sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data penelitian berupa bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 ditemukan beberapa afiks pembentuk verba dan makna dari morfem dan afiks.

3.1 Bentuk dan Makna Afiks Pembentuk Verba

Afiks memiliki beberapa bentuk diantaranya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan interfiks. Dari bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Berikut analisis bentuk dan makna afiks pembentuk verba pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

3.1.1 Bentuk Prefiks Ber-

Prefiks {ber-} merupakan salah satu afiks pembentuk verba. Di mana dilekatkan di depan morfem dasar. Prefiks {ber-} dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba. Dalam proses morfologisnya memiliki tiga morf di antaranya {bel-}, {be-}, dan {ber-}. Berikut analisis prefiks {ber-} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.* (Teks 8, halaman 108)

Belajar = {bel-} + {ajar}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ber-} yang dilekatkan pada morfem dasar {ajar}. Prefiks {ber-}

berubah menjadi {bel-}. Kalimat di atas terdapat afiks pembentuk verba prefiks {ber-} pada kata *belajar*. Prefiks {bel-} termasuk salah satu dari tiga morf. Belajar terbentuk dari {bel-} + {ajar}. Adapun makna dari *belajar*, yakni melakukan proses untuk memperoleh ilmu yang berlangsung lama.

- b. *Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih.* (Teks 8, halaman 110)

Bersedih = {ber-} + {sedih}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ber-} yang dilekatkan pada morfem dasar {sedih}. Kata *bersedih* pada kalimat di atas termasuk verba keadaan aktif. Mendapat imbuhan prefiks {ber-} sehingga memiliki makna gramatikal *dalam keadaan sedih*. Kata *bersedih* merupakan verba intransitif berpelengkap mana suka, karena pelengkap tidak selalu hadir. Prefiks {ber-} pada verba *bersedih* diturunkan dari kategori adjektiva memiliki sifat manasuka.

- c. *Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja.* (Teks 12, halaman 211)

Bekerja = {be-} + {kerja}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ber-} yang dilekatkan pada morfem dasar {kerja}. Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-}. Kalimat di atas terdapat afiks pembentuk verba prefiks {be-} pada kata *bekerja*. Prefiks {be-} termasuk salah satu dari tiga morf.

Kata *bekerja* pada kalimat di atas merupakan verba tindakan aktif. Mendapat imbuhan prefiks {ber-} sehingga memiliki makna gramatikal *melakukan kerja*. Termasuk verba intransitif tak berpelengkap, karena tidak dapat diikuti nomina.

3.1.2 Bentuk dan Makna Prefiks Men-

Prefiks {men-} dilekatkan di depan morfem dasar. Prefiks {men-} memiliki lima morf diantaranya {meng-}, {men-}, {meny-}, {mem-}, dan {me-}. Berikut analisis prefiks {men-} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Semoga bermanfaat dan menginspirasi.* (Teks 4, halaman 55)

Menginspirasi = {meng-} + {inspirasi}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} yang dilekatkan pada morfem dasar {inspirasi}. {meng-}

merupakan salah satu morf dari prefiks {men-}. Adapun makna gramatikal dari *menginspirasi* adalah “menjadikan inspirasi”. Termasuk verba intransitif tak berpelengkap, karena tanpa hadirnya pelengkap kalimat ini bisa berterima. Kata dasar yang diturunkan dari nomina mendapat imbuhan prefiks me- termasuk verba intransitif.

- b. Sambil *menuntun* keledai itu. (Teks 6, halaman 82)

Menuntun = {men-} + {tuntun}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {tuntun}. Kata *menuntun* tersebut termasuk dalam verba aktif. Apabila prefiks {men-} diawali dengan fonem /t/ maka akan lesap. Seperti yang terjadi pada kata “menuntun” yang tersusun dari prefiks {men-} dan morfem dasar “tuntun”.

Adapun makna dari *menuntun* ialah “melakukan tuntun”. Termasuk verba ekatransitif, karena hanya diikuti satu objek. Kata dasar yang berkategori verba mendapat imbuhan prefiks {men-} tidak mengubah kelas kata, tetapi verba tersebut menjadi lebih cocok digunakan dalam ragam formal jika melekat dengan prefiks {men-}.

- c. Maka pada suatu hari, ia pun *menyuruh* orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. (Teks 8, halaman 108)

Menyuruh = {meny-} + {suruh}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {suruh}. Alomorf {meny-} menjadi salah satu morf prefiks {men-}. Prefiks {men-} menjadi {meny-} jika melekat dengan kata dasar yang diawali fonem /s/. Seperti kata *menyuruh*, memiliki kata dasar *suruh* fonem awal /s/, sehingga menjadi luluh ke dalam fonem /ny/. Sehingga memiliki bentuk kata {meny-} + {suruh} = menyuruh. Kata dasar *suruh* kategori nomina, menjadi verba ketika dibubuhi oleh prefiks {men-}.

Adapun makna dari *menyuruh* ialah “melakukan suruh kepada orang lain”. Kata *menyuruh* merupakan verba intransitif berpelengkap wajib, dan diturunkan dari kategori nomina. Sekaligus menjadi verba tindakan.

- d. *Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul* gendang itu. (Teks 8, halaman 109)

Memukul = {mem-} + {pukul}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {pukul}. Prefiks {me-} merupakan salah satu morf {men-}. Adapun makna dari *memukul* ialah “melakukan tindakan pukul”. Namun, di depan kata *memukul* terdapat kata *melarangnya*, sehingga artinya menjadi “tidak boleh melakukan tindakan pukul”. Termasuk verba ekatransitif, sebab hanya diikuti oleh satu objek, dan diturunkan dari kategori verba.

- e. *Kalimat yang sudah beberapa hari ia rancang untuk merayu* ayahnya. (Teks 9, halaman 153)

Merayu = {me-} + {rayu}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {rayu}. Prefiks {me-} menjadi salah satu morf {men-}. Adapun makna dari *merayu*, yakni “melakukan rayu.” Kata *merayu* termasuk dalam verba tindakan aktif.

3.1.3 Bentuk dan Makna Prefiks Ter-

Prefiks {ter-} merupakan salah satu afiks pembentuk verba. Prefiks {ter-} memiliki tiga morf, yakni {te-}, {ter-}, dan {tel-}. Morfem dasar yang melekat dengan prefiks {ter-} dapat berupa nomina, adjektiva, dan verba. Penamaan morfem prefiks {ter-} didasarkan pada variannya yang paling umum atau paling banyak distribusinya. Berikut analisis prefiks {ter-} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai.* (Teks 5, halaman 57)

Terencana = {te-} + {rencana}

Terawat = {te-} + {rawat}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ter-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {rencana} dan {rawat}. Wujudnya berupa alomorf {te-}. Kata dasar *rencana* adalah kategori nomina, setelah dibubuhi prefiks {ter-} menjadi kategori verba, sedangkan kata dasar *rawat* kategori verba tidak berubah kelas kata meskipun dibubuhi prefiks {ter-}. Adapun makna dari *terencana*, yakni “sudah direncanakan”. Sedangkan makna dari *terawat*, ialah sudah dirawat. Prefiks {ter-} untuk membentuk verba pasif dan termasuk verba intransitif.

- b. *Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung.* (Teks 8, halaman 109)

Tergantung = {ter-} + {gantung}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ter-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {gantung}. Wujudnya berupa alomorf {ter-}. Kata dasar *gantung* adalah kategori verba, meskipun dibubuhi dengan prefiks {ter-} tidak berubah kelas kata. Adapun makna dari *tergantung*, yakni “sudah terjadi gantung”. Termasuk verba intransitif tidak berpelengkap, karena tidak diikuti nomina sebagai pelengkap.

- c. *Di dalam negeri, Habibie mendapat penghargaan tertinggi dari Institute Teknologi Bandung (ITB) Ganesha Praja Manggala Bhakti Kencana.* (Teks 12, halaman 212)

Tertinggi = {ter-} + {tinggi}

Kalimat di atas terdapat prefiks {ter-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {tinggi}. Kata dasar *tinggi* merupakan kategori adjektiva, menjadi kategori verba ketika mendapat imbuhan prefiks {ter-}. Adapun makna dari *tertinggi*, ialah “paling tinggi”. Verba yang terbentuk bersifat pasif. Termasuk verba intransitif berpelengkap wajib, karena pelengkap harus ada dalam kalimat, jika tidak hadir kalimat itu tidak berterima.

3.1.4 Bentuk dan Makna Prefiks Di-

Prefiks {di-} merupakan afiks pembentuk verba pasif, dan tidak mengalami perubahan bentuk atau tidak mempunyai alomorf dalam proses penggabungannya dengan morfem dasar. Berikut analisis prefiks {di-} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya diberikan kepada orang yang menyediakan pahunya diselit besi hangat.* (Teks 8, halaman 110)

Dijual = {di-} + {jual}

Kalimat di atas terdapat prefiks {di-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {jual}. Morfem dasar {jual} termasuk kategori verba dan ketika dibubuhi oleh prefiks {di-} tidak berubah kelas kata. Adapun makna *dijual*, ialah “dilakukan jual”. Verba dapat didampingi dengan adverbial negasi “tidak” dan adverbial kala “akan” seperti kalimat di atas.

- b. *Kita akan dipandang sebagai orang cerdas karena sama dengan orang asing.* (Teks 11, halaman 176)

Dipandang = {di-} + {pandang}

Kalimat di atas terdapat prefiks {di-} yang dilekatkan di depan morfem dasar {pandang}. Morfem dasar {pandang} termasuk kategori verba dan ketika dibubuhi oleh prefiks {di-} tidak berubah kelas kata. Adapun *dipandang* memiliki makna “dilakukan pandang”. Verba dapat didampingi adverbial kala berupa *akan*. Verba *dipandang* merupakan verba pasif.

3.2 Bentuk dan Makna Sufiks

Sufiksasi adalah pembentukan kata dengan menggunakan sufiks (akhiran). Sufiks adalah morfem gramatikal yang terletak di belakang morfem dasar. Morfem sufiks bersifat terikat, sedangkan morfem dasar ada yang bebas, dan ada juga yang terikat.

3.2.1 Bentuk dan Makna Sufiks -kan

Sufiks {-kan} dilekatkan di akhir morfem dasar. Termasuk afiks pembentuk verba. Namun, sufiks {-kan} tidak memiliki alomorf. Berikut analisis sufiks {-kan} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Belikan ya yah?* (Teks 9, halaman 152)

Belikan = {beli} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat sufiks {-kan} yang dilekatkan di belakang morfem dasar {beli}. Morfem dasar {beli} semula berkategori verba dan tidak berubah kelas kata meskipun mendapat imbuhan sufiks {-kan}. Adapun makna gramatikal dari *belikan*, ialah “melakukan kegiatan beli untuk orang lain”.

- b. *Jadi, ayah sarankan ke SMA saja, yah!* (Teks 10, halaman 158)

Sarankan = {saran} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat sufiks {-kan} yang dilekatkan di belakang morfem dasar {saran}. *Saran* berkategori nomina dan menjadi verba ketika dibubuhi dengan sufiks {-kan}. Adapun makna gramatikal dari *sarankan*, ialah “jadikan saran”.

- c. *Ayah tenang saja, semuanya sudah aku pikirkan.* (Teks 10, halaman 158)

Pikirkan = {pikir} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat sufiks {-kan} yang dilekatkan di belakang morfem dasar {pikir}. *Pikir* berkategori nomina dan menjadi verba ketika dibubuhi

dengan sufiks {-kan}. Adapun makna gramatikal dari *pikirkan*, yakni “melakukan kegiatan berpikir”.

3.3 Bentuk dan Makna Konfiks

Konfiksasi adalah pembentukan kata dengan konfiks. Konfiks adalah afiks yang unsurnya menyerupai prefiks dan sufiks, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang secara serentak melekat pada morfem dasar.

3.3.1 Bentuk dan Makna Konfiks Ke-an

Konfiks {ke-an} merupakan afiks pembentuk verba, dan termasuk verba pasif. Kata dasar yang melekat dengan konfiks {ke-an} dapat berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Berikut analisis prefiks {di-} pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Pak, saya kemalingan.* (Teks 7, halaman 93)

Kemalingan = {ke-} + {maling} + {-an}

Kalimat di atas terdapat afiks pembentuk verba berupa konfiks {ke-an} yang dilekatkan di antara morfem dasar {maling}. Morfem dasar {maling} berkategori nomina. Namun, ketika dibubuhi konfiks {ke-an} menjadi kategori verba.

Adapun makna gramatikal dari *kemalingan*, ialah “terkena maling”. Termasuk verba intransitif tidak berpelengkap karena tanpa adanya nomina sebagai pelengkap di belakang verba tersebut,—dalam tataran kalimat—kalimat tersebut masih bisa berterima.

- b. *Habibie menjadi yatim sejak kematian bapaknya yang meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung.* (Teks 12, halaman 210)

Kematian = {ke-} + {mati} + {-an}

Kalimat di atas terdapat konfiks {ke-an} yang diletakkan di antara morfem dasar {mati}. Morfem dasar {mati} berkategori verba, meskipun dibubuhi konfiks {ke-an} tidak mengubah kelas kata.

Adapun makna gramatikal dari *kematian*, ialah “menderita karena sesuatu yang berujung mati”. Termasuk verba intransitif berpelengkap wajib karena untuk melengkapi kalimat sehingga menjadi sempurna.

3.4 Bentuk dan Makna Klofiks

Klofiks merupakan proses afiksasi yang dilakukan dengan bertahap. Morfem dasar dibubuhi afiks pada sisi kanan dan kirinya secara bertahap. Berikut analisis klofiks pada pada buku siswa bahasa

Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

3.4.1 Bentuk dan Makna Klofiks Men-kan

Klofiks {men-kan} dibubuhkan pada morfem dasar secara bertahap. Morfem dasar yang dibubuhkan dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis klofiks {men-kan} pada pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Perkembangan terbaru dunia pewayangan menghasilkan kreasi berupa wayang suket.* (Teks 1, halaman 10)

Menghasilkan = {meng-} + {hasil} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} dan sufiks {-kan} yang diletakkan di antara morfem dasar {hasil}. Tahap pertama, morfem dasar {hasil} mendapat imbuhan sufiks {-kan} menjadi kata *hasilkan*. Tahap kedua, kata *hasilkan* dibubuhi dengan prefiks {men-} berupa alomorf {meng-} menjadi *menghasilkan*. Morfem dasar {hasil} memerlukan kehadiran sufiks {-kan}, karena imbuhan prefiks {men-} saja tidak dapat mengubah *menghasilkan* berkategori verba.

Adapun makna gramatikal dari *menghasilkan*, ialah “menjadikan hasil”. Termasuk dalam verba dwitransitif, karena terdapat objek dan pelengkap yang diletakkan setelah verba.

- b. *Para ahli nجوم mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu.* (Teks 8, halaman 109)

Menyembuhkan = {men-} + {sembuh} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} dan sufiks {-kan} yang diletakkan di antara morfem dasar {sembuh}. Tahap pertama, morfem dasar {sembuh} mendapat imbuhan sufiks {-kan} menjadi kata *menyembuhkan*. Tahap kedua, kata *sembuhkan* dibubuhi dengan prefiks {men-} berupa alomorf {men-} menjadi *menyembuhkan*. . Jika prefiks {men-} dilekatkan pada morfem dasar berawalan fonem /s/ maka fonem tersebut akan lesap berganti dengan fonem /y/. Pada mulanya morfem dasar {hasil} merupakan nomina, tapi ketika dibubuhi klofiks {men-kan} menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *menyembuhkan*, ialah “menjadikan sembuh”. Termasuk dalam verba ekatransitif karena memiliki satu objek.

- c. Hal ini dapat **melunturkan** rasa nasionalisme penduduk Indonesia. (Teks 11, halaman 177)

Melunturkan = {men} + {luntur} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} dan sufiks {-kan} yang diletakkan di antara morfem dasar {luntur}. Tahap pertama, morfem dasar {luntur} mendapat imbuhan sufiks {-kan} menjadi kata *lunturkan*. Tahap kedua, kata *lunturkan* dibubuhi dengan prefiks {men-} berupa alomorf {me-} menjadimelunturkan. Awalnya morfem dasar {luntur} berkategori adverbial dan ketika dibubuhi klotiks {men-kan} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *melunturkan*, ialah “menyebabkan luntur”. Termasuk verba dwitransitif karena terdapat objek dan pelengkap di belakang verba.

3.4.2 Bentuk dan Makna Klotiks Men-i

Klotiks {men-i} dibubuhkan pada morfem dasar secara bertahap. Morfem dasar yang dibubuhkan dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis klotiks {men-i} pada pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Alkisah, seorang raja bernama Timur Lenk menghadahi Nasrudin seekor keledai.* (Teks 6, halaman 82)

Menghadiahi = {men} + {hadiah} + {i}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} dan sufiks {-i} yang diletakkan di antara morfem dasar {hadiah}. Tahap pertama, morfem dasar {hadiah} mendapat imbuhan sufiks {-i} menjadi kata *hadiahi*. Tahap kedua, kata *hadiahi* dibubuhi dengan prefiks {men-} berupa alomorf {meng-} menjadimenghadiahi. Awalnya morfem dasar {hadiah} berkategori nomina dan ketika dibubuhi klotiks {men-i} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *menghadiahi*, ialah “memberi hadiah”. Termasuk dalam verba dwitransitif karena diikuti oleh dua nomina masing-masing sebagai objek dan pelengkap.

- b. *Maka ia pun duduk menunggu pohon itu.* (Teks 8, halaman 109)

Menunggu = {men} + {tunggu} + {i}

Kalimat di atas terdapat prefiks {men-} dan sufiks {-i} yang diletakkan di antara morfem dasar

{tunggu}. Tahap pertama, morfem dasar {tunggu} mendapat imbuhan sufiks {-i} menjadi kata *tunggu*. Tahap kedua, kata *hadiahi* dibubuhi dengan prefiks {men-} berupa alomorf {meng-} menjadimenghadiahi. Ketika menjadi morfem dasar dan dibubuhi klotiks sama-sama berkategori verba.

Adapun makna gramatikal dari *menunggu*, ialah “melakukan tunggu pada...”. Termasuk verba ekatransitif karena hanya diikuti oleh satu objek di belakang verba.

3.4.3 Bentuk dan Makna Klotiks Memper-kan

Klotiks {memper-kan} dibubuhkan pada morfem dasar secara bertahap. Morfem dasar yang dibubuhkan dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis klotiks {men-kan} pada pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Selanjutnya, jenis wayang yang lain adalah wayang golek yang mempertunjukkan boneka kayu.* (Teks 1, halaman 10)

Mempertunjukkan = {memper-} + {tunjuk} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat klotiks {memper-kan} yang diletakkan antara morfem dasar {tunjuk}. Tahap pertama, morfem dasar {tunjuk} dibubuhi dengan klotiks {per-kan} menjadi *pertunjukkan*. Kemudian, dibubuhi dengan prefiks {men-} menjadi *mempertunjukkan*. Prefiks {men-} berubah menjadi {mem-} karena fonem awal /p/. Tidak terjadi peluluhan fonem /p/ jikaterbentuk dari pangkal dengan prefiks {per-, dan pe-}. Ketika menjadi morfem dasar dan dibubuhi klotiks sama-sama berkategori verba.

Adapun makna gramatikal dari *mempertunjukkan*, ialah “menjadikan orang lain melihat”. Termasuk verba ekatransitif karena hanya satu objek yang hadir di belakang verba.

- b. *Dengan gembira hati, mereka mempersembahkan susu kepada raja* (Teks 8, halaman 110)

Mempersembahkan = {memper-} + {sembah} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat klotiks {memper-kan} yang diletakkan antara morfem dasar {sembah}. Tahap pertama, morfem dasar {sembah} dibubuhi dengan klotiks {per-an} menjadi *persembahan*. Kemudian, dibubuhi dengan prefiks {men-} menjadi *memperssembahkan*. Sufiks {-an} berubah menjadi {-kan} karena jika tetap menggunakan {-an} kata

tersebut tidak berterima. Prefiks {men-} berubah menjadi {mem-} karena fonem awal /p/. Tidak terjadi peluluhan fonem /p/ jikaterbentuk dari pangkal dengan prefiks {per-, dan pe-}. Ketika menjadi morfem dasar {sembah} berkategori nomina. Namun, ketika dibubuhi klofiks {memper-kan} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *mempersalahkan*, ialah “memberikan persembahan kepada...”. Termasuk verba dwitransitif karena di belakang verba dapat dibubuhi objek dan pelengkap.

3.4.4 Bentuk dan Makna Klofiks Di-kan

Klofiks {di-kan} dibubuhkan pada morfem dasar secara bertahap. Morfem dasar yang dibubuhkan dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis klofiks {men-kan} pada pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Topeng, barang tradisional, dan barang antik dalam museum ini dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan bahan pembuatannya.* (Teks 2, halaman 16)

Dikelompokkan = {di-} + {kelompok} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat klofiks {di-kan} yang diletakkan antara morfem dasar {kelompok}. Pertama, morfem dasar {kelompok} dibubuhi dengan sufiks {-kan} menjadi *kelompokkan*. Kemudian, dibubuhi dengan prefiks {di-} menjadi *dikelompokkan*. Morfem dasar {kelompok} berkategori nomina. Ketika dibubuhi klofiks {di-kan} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *dikelompokkan*, ialah “dijadikan beberapa kelompok”. Klofiks {di-kan} digunakan pada kalimat pasif tindakan.

- b. *Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936.* (Teks 12, halaman 210)

Dilahirkan = {di-} + {lahir} + {-kan}

Kalimat di atas terdapat klofiks {di-kan} yang diletakkan antara morfem dasar {lahir}. Pertama, morfem dasar {lahir} dibubuhi dengan sufiks {-kan} menjadi *kelompokkan*. Kemudian, dibubuhi dengan prefiks {di-} menjadi *dilahirkan*. Morfem dasar {lahir} berkategori verba dan nomina bergantung konteks kalimat. Namun, ketika dibubuhi klofiks {di-kan} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *dilahirkan*, ialah “dikeluarkan dari kandungan”. Klofiks {di-kan} berkategori verba pasif.

3.4.5 Bentuk dan Makna Klofiks Di-i

Klofiks {di-i} dibubuhkan pada morfem dasar secara bertahap. Morfem dasar yang dibubuhkan dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis klofiks {men-kan} pada pada buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013.

- a. *Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal.* (Teks 12, halaman 210)

Dikaruniai = {di-} + {karunia} + {-i}

Kalimat di atas terdapat klofiks {di-i} yang diletakkan antara morfem dasar {karunia}. Pemberian klofiks {di-i} dilakukan dengan bertahap. Pertama, morfem dasar {karunia} dibubuhi sufiks {-i} menjadi *karuniai*. Kemudian dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dikaruniai*. Sufiks {-i} tidak bisa ditambahkan dengan morfem dasar yang berakhiran fonem /i/ atau diftong *ai*. Pada prefiks {di-} tidak mengalami variasi bentuk. Morfem dasar {karunia} berkategori nomina. Namun, ketika dibubuhi klofiks {di-i} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *dikaruniai*, ialah “diberi sesuatu sebagai tanda kasih”. Termasuk dalam verba pasif.

- b. *Habibie dijuluki sebagai Mr. Crack.* (Teks 12, halaman 212)

Dijuluki = {di-} + {juluk} + {-i}

Kalimat di atas terdapat klofiks {di-i} yang diletakkan antara morfem dasar {juluk}. Pemberian klofiks {di-i} dilakukan dengan bertahap. Pertama, morfem dasar {juluk} dibubuhi sufiks {-i} menjadi *juluki*. Kemudian dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dijuluki*. Morfem dasar {juluk} berkategori nomina. Namun, ketika dibubuhi klofiks {di-i} berubah menjadi verba.

Adapun makna gramatikal dari *dijuluki*, ialah “diberi nama”. Termasuk dalam verba pasif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan makna afiks verba pada buku siswa bahasa Indonesia kelas x kurikulum 2013, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Bentuk afiks verba yang ditemukan di dalam teks bacaan di antaranya: prefiks {ber-}, {men-}, {ter-}, dan {di-}, sufiks {-kan}, konfiks {ke-}, dan klofiks {me-kan}, {me-i}, {memper-kan},

{di-kan}, dan {di-i}. Afiks-afiks tersebut dapat membentuk verba aktif maupun pasif. Bentuk verba yang ditemukan merupakan verba turunan, karena dibentuk melalui proses pembubuhan afiks pada morfem dasar dari kelas kata yang berbeda, sehingga membentuk kata dengan kelas verba. Misal pada kata *merayu* memiliki kata dasar *rayu* yang merupakan kategori adjektiva, seketika berubah menjadi kategori verba setelah mendapat imbuhan prefiks {me-}. Prefiks {ber}, {me-}, dan {ter-} mengalami perubahan bentuk sesuai fonem awal pada kata dasar yang dilekatinya. Selain itu, terdapat proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara setahap dan bertahap. Verba berperan penting dalam suatu kalimat. 2) Makna yang muncul karena proses afiksasi adalah makna gramatikal, setiap afiks memiliki makna gramatikal tertentu. Makna gramatikal yang ditemukan, seperti menyatakan makna melakukan pekerjaan, dalam keadaan, menjadikan, sudah terjadi, paling, terkena, dan menderita. Pada hasil penelitian terdapat juga verba tindakan aktif dan pasif, verba keadaan aktif dan pasif.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan fokus yang sama, sumber yang berbeda dan rancangan penelitian yang lebih kompleks. Hal ini bertujuan agar wawasan mengenai afiksasi dapat dikuasai pembelajar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endha Putri Ramadhani Hasibuan. 2020. *Analisis Karakteristik Bentuk dan Makna Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat WhatsApp*. Skripsi S1. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kustina, Rika. 2019. “Analisis Makna Kata Berafiksasi Pada Teks Cerita Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia”: *Jurnal Metamorfosa Volume 7* (halaman 125 – 137). Banda Aceh: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faidah, Nur. 2017. “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Buol”: *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 2* (halaman 107-120). Sulawesi Tengah: FKIP Universitas Tadulako.
- Romy Shofiana. 2015. *Analisis Bentuk dan Makna Afiks Verba Pada Teks Bacaan Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII Kurikulum 2013*. Skripsi S1. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asal Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.